

Pendidikan Karakter Siswa SEKOLAH DASARN 15 Tampe melalui Pengalaman Spiritual Kristiani

¹Priska Vasantan*, ²Agustinus Bayu Suseno

1. Institut Santi Bhuana, 2. STIKAS Santo Yohanes Salib

*Email: priska@shantibhuana.ac.id

Abstrak: Manusia yang berkualitas memiliki intelektualitas dan integritas yang tinggi. Peningkatan intelektualitas dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, sedangkan pembentukan integritas dipengaruhi oleh karakter yang baik. Pembentukan karakter seseorang dimulai sejak dini. Siswa Sekolah Dasar adalah salah satu benih bangsa yang senantiasa perlu dipupuk dan dibentuk menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara. Pengabdian masyarakat di SDN 15, Bengkayang ini adalah membentuk karakter siswa Sekolah Dasar melalui proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengalaman spiritual kristiani di daerah perbatasan. Daerah perbatasan memiliki permasalahan yang cukup unik dibandingkan dengan daerah lainnya, seperti perbedaan budaya, pendidikan yang minim, dan lain sebagainya. Pendampingan ini diberikan selama 4 minggu, meliputi pendidikan karakter di kelas Bahasa Indonesia, konseling dan rekoleksi siswa. Dalam kelas Bahasa Indonesia ini, 6 mahasiswa PGSD memberikan pendidikan karakter melalui nasehat, kesopanan dalam kelas. Bimbingan dan konseling diberikan oleh 5 mahasiswa PGSD kepada 5 siswa yang dipandang perlu mendapatkan pendampingan konseling, sedangkan rekoleksi diberikan bagi semua siswa sebagai penutup pendampingan. Untuk mengakhiri pengabdian ini, dilakukan evaluasi bersama pihak sekolah SDN 15. Hasil evaluasi dari *focus group discussion* (FGD) bersama Kepala Sekolah dan guru SDN 15 pada akhir pengabdian masyarakat ini adalah perlunya pendampingan lanjutan dan rekoleksi bagi guru dan orang tua siswa.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Bimbingan dan konseling, Integritas, Daerah perbatasan.

Abstract: *Qualified human beings have good intellect and integrity. Increasing intellectuality can be done through the learning process, while the formation of integrity is influenced by good character. The formation of a person's character begins early. Elementary school students are one of the nation's seeds that must be nurtured and formed into useful individuals for the nation and state. This community service at SDN 15, Bengkayang, aims to shape elementary school students' character by learning Indonesian and Christian spiritual experiences in border areas. Border areas have unique problems compared to other regions, such as cultural differences, minimal education, etc. This assistance is provided for four weeks, covering character education in Indonesian language classes, counseling, and student recollection. In this Indonesian language class, 6 primary teacher education students provide character education through advice, courtesy in class, etc. Five primary teacher education students provided guidance and counseling to 5 students deemed necessary for counseling assistance, while recollection was given as closing assistance. To end this service, an evaluation was carried out with the SDN 15 school. The evaluation results at the end of this community service were the need for further assistance and recollection for teachers and parents of students.*

Keywords: *Character Education, Guidance and counseling, Primary teacher education, Border areas*

I. PENDAHULUAN

Bengkayang merupakan salah satu kabupaten yang baru terentaskan dari daerah tertinggal sejak tahun 2019 (Menteri Desa, 2019) dan daerah yang berbatasan dengan Malaysia (Sarawak). Terdapat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh pemerintah daerah Bengkayang seperti minimnya listrik, signal, kesehatan, sarana prasarana, pendidikan. Pendidikan yang merupakan sarana pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) ini masih sangat minim baik dari kualitas pendidikan dan kualitas karakter peserta didik. Di satu sisi, manusia merupakan salah satu aset penting negara yang berperan dalam menjaga ketahanan dan keamanan daerah perbatasan.

Minimnya kualitas SDM baik dari intelektualitas dan integritas di Bengkayang ini, menjadi salah satu kerentanan pertahanan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas SDM dari berbagai segi, dalam pengabdian masyarakat ini menyoroti tentang pendidikan (Blaga, 2020).

SDN 15 Tampe merupakan salah satu Sekolah Dasar dari 22 Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Bengkayang yang memiliki permasalahan kurangnya tenaga konselor. Dikatakan demikian karena guru kelas yang mengajar siswa Sekolah Dasar ini merangkap sebagai guru Bimbingan dan Konseling (BK). Selain itu, pengetahuan yang dimiliki oleh guru BK sangat minim dan memerlukan pelatihan BK dalam melayani siswa. Demikian juga dengan adanya budaya akan kurangnya perhatian orang tua dan permasalahan dalam keluarga, serta kecenderungan menyerahkan pendidikan anak kepada guru.

Kurangnya pengetahuan dan tenaga konselor ini memengaruhi kualitas dan kuantitas layanan yang diberikan kepada siswa dalam pembentukan karakter. Misalnya jika ada siswa yang memerlukan bimbingan, mungkin guru kelas belum mampu melayani secara total dalam bimbingan dan konseling siswa tersebut dikarenakan keterbatasan waktu anatar tugas mengajar dan atau

mendampingi siswa lainnya. Hal ini mengakibatkan layanan yang diberikan minim. Demikian juga dengan minimnya pengetahuan yang dimiliki guru menyebabkan hasil layanan belum memuaskan.

Mengapa BK sangat diperlukan di Sekolah Dasar? BK memiliki kaitan erat dengan pendidikan karakter yang membentuk integritas siswa (Hernawati & Satyajati, 2021). Menurut pendapat (Awuor et al., 2018), bimbingan dan konseling sangat penting dalam memengaruhi karakter peserta didik sehingga pengabdian Masyarakat ini difokuskan pada bimbingan konseling dalam meningkatkan karakter tanggung jawab terhadap studi, rajin belajar, dan jujur pada orang tua, guru, dan teman.

Berdasarkan studi (Durlak et al., 2011) program *Social Emotional Learning* (SEL) yang berjalan bersamaan pendidikan berbasis karakter dapat meningkatkan kompetensi sosial. Program ini telah terbukti meningkatkan kompetensi sosial siswa dengan meningkatkan kecerdasan emosional, kesadaran diri terhadap orang lain, produktivitas akademik, kemampuan mengelola stres, dan nilai ujian sekitar 11%. Oleh karena itu, pada pengabdian masyarakat ini menerapkan pendidikan karakter yang berjalan bersamaan dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Demikian juga pendidikan karakter memengaruhi integritas peserta didik. Menurut (*International Center for Academic Integrity*, 2018), nilai-nilai dasar integritas mencakup enam nilai: kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab, keberanian. Integritas akademik memiliki arti penting karena mereka memahami bahwa tujuan pengajaran, pembelajaran, penelitian, dan pelayanan hanya dapat dicapai dalam lingkungan etis, sejumlah besar instruktur, mahasiswa, staf, dan administrator menjunjung cita-cita integritas akademik.

Berangkat dari keprihatinan dari pengabdian masyarakat sebelumnya yaitu pendampingan pembelajaran Bahasa

Indonesia dan Matematika, serta pendampingan guru (Vasantan & Manggu, 2019), maka pengabdian masyarakat pada kali ini bertujuan melakukan pendampingan pendidikan karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan pengalaman spiritual. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan Indonesia, sedangkan kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki siswa sangat minim, misalnya siswa kelas 4 membaca masih mengeja dan belum lancar. Demikian juga, kegiatan pengabdian untuk membawa siswa pada pengalaman spiritual, tim berharap melalui Yesus, siswa-siswa ini belajar semakin mencintai Yesus dalam segala hal sehingga berusaha melakukan yang terbaik dalam hidupnya.

II. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dihadapi oleh SDN 15 ini mewakili permasalahan yang dialami oleh Sekolah Dasar di Kabupaten Bengkayang yang terdapat pada gambar 1, yaitu kesulitan belajar siswa yang dikarenakan beberapa faktor seperti budaya belajar, minimnya kesadaran akan pentingnya Pendidikan, masalah emosional yang disebabkan oleh masalah keluarga, kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu saja, tenaga dan kualitas pengetahuan yang dimiliki oleh guru kelas akan Pendidikan karakter dan BK sangat minim, sehingga proses pendampingan siswa oleh guru kelas menjadi terkendala. Keberadaan guru BK pada Sekolah Dasar di Kabupaten Bengkayang masih belum ada sehingga guru kelas merangkap sebagai guru BK.

III. METODE

Pembinaan karakter ini dilaksanakan selama 4 minggu (15 Maret-15 April 2023) melalui Pendidikan karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia, bimbingan dan konseling pada 5 orang siswa, dan rekoleksi untuk semua siswa SDN 15. Pembinaan ini dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu ssebagai berikut:

1. Tahap perencanaan yang meliputi observasi dan wawancara dengan pihak sekolah

Sebelum mengadakan pengabdian masyarakat, tim pelaksana melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru tentang kebutuhan sekolah baik dari akademik, bimbingan dan konseling, serta pendidikan karakter yang akan diterapkan dalam kelas.



Gambar 1 Pertemuan Awal dengan Pihak Sekolah (Jumat, 15 Maret 2023) di Ruang Guru SDN 15



Gambar 2 Dokumentasi Kunjungan Tim Pelaksana 15 Maret 2023



Gambar 3 Kunjungan Mahasiswa Praktik Pendidikan Karakter pada 22 Maret 2023



Gambar 4 Dokumentasi Kunjungan Mahasiswa Praktik 22 Maret 2023

Hasil pertemuan adalah sebagai berikut:

a. Enam mahasiswa PGSD tingkat 3 melakukan praktik Pendidikan karakter dalam kelas Bahasa Indonesia mulai dari kelas 1-6 setiap Jumat pk. 09.00-10.00. Alasan pemilihan kelas Bahasa Indonesia adalah minimnya kemampuan siswa dalam penguasaan Bahasa Indonesia seperti membaca dan menulis sekaligus menyisipkan Pendidikan karakter dalam pengajaran. Pendidikan karakter yang diberikan dalam kelas berupa nasehat kesopanan, menjadi figur yang baik bagi siswa. Bimbingan dan konseling diberikan oleh 5 mahasiswa PGSD tingkat 2 selama 2 kali pertemuan pada hari Senin selama satu jam. Pada praktik BK ini, satu mahasiswa mendampingi satu siswa

yang memerlukan layanan BK dan yang ditunjuk oleh pihak sekolah.

2. Tahap pelaksanaan

a. Pendidikan karakter dalam pelajaran Bahasa Indonesia

Pada proses pendidikan karakter dalam kelas Bahasa Indonesia ini, mahasiswa menemukan beberapa kesulitan yang dihadapi oleh siswa terutama pada proses belajar siswa. Hal yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang memerlukan perhatian khusus.



Gambar 5 Situasi Proses Pembelajaran oleh Mahasiswa PGSEKOLAH DASAR di Kelas 2 SEKOLAH DASARN 15

b. Bimbingan dan konseling oleh mahasiswa tingkat 1 PGSD

Mahasiswa melakukan bimbingan konseling dengan fokus pada kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Mayoritas latar belakang penyebab siswa sulit untuk belajar adalah masalah keluarga dan kurangnya perhatian dari orang tua.

c. Rekoleksi oleh biarawan dan biarawati

Pada tahap rekoleksi ini, semua siswa diberikan 2 materi dan diawali oleh games selama 30 menit. Rekoleksi ini dilaksanakan pada tanggal 15 April 2023 (setelah Paska) yang bertujuan supaya siswa masih dapat merasakan suasana Paska bersama dan merasakan kasih Yesus dalam diri mereka. Harapannya mereka mendapatkan pengalaman iman akan Yesus dan menjadi

anak Tuhan. Materi yang diberikan dalam 2 tema, tema pertama “Biarkan Kanak-kanak Datang kepada-Ku” yang diberikan oleh seorang Pastor. Tema yang kedua adalah “Aku Ingin Menjadi Anak Tuhan” yang diberikan oleh seorang suster. Acara drama diberikan di antara dua sesi tersebut yang bertujuan untuk memberi gambaran langsung akan kehidupan siswa sesuai kondisi dalam kelas. Pengalaman spiritual ini merupakan salah satu upaya pembentukan karakter siswa. Bentuk pengalaman spiritual yang dilakukan berupa pengajaran dengan tema “Biarkan Kanak-kanak Datang Kepada-Ku” dan “Aku Mau Jadi Anak Tuhan. Kedua tema ini bertujuan untuk menyadarkan bahwa Yesus mencintai mereka dengan segala kelemahan mereka sebagai manusia dan komitmen siswa untuk berusaha menjadi anak Tuhan.



Gambar 6 Rangkaian Acara *Games* Refleksi



Gambar 7 Sesi 1 “Biarkanlah Anak-anak Itu Datang Kepada-Ku” oleh Seorang Pastor Arsen., CSE.



Gambar 8 Sesi 2 “Aku Mau Jadi Anak Tuhan” oleh Sr. Priska, P. Karm.

d. Diskusi

Tahap ini adalah tahapan terakhir setelah pelaksanaan refleksi yang diikuti oleh kepala sekolah dan beberapa guru beserta tim pelaksana sebagai evaluasi tindakan lanjut yang perlu dilakukan.



3. Tahap tindak lanjut

Tindakan lanjut yang dilakukan berdasarkan diskusi bersama pihak sekolah pada tahap 3 adalah survei permasalahan, strategi, dan pendekatan pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling oleh Sekolah Dasar di Bengkayang dengan *google form*. *Google form* ini mulai disebar pada tanggal 22 April 2023 ke SEKOLAH DASAR melalui mahasiswa PGSD yang magang di Sekolah Dasar yang bersangkutan.

IV. HASIL PEMBAHASAN

Pembinaan karakter yang disisipkan pada proses pembelajaran di kelas cukup efektif untuk dilaksanakan karena guru dapat melihat secara langsung permasalahan siswa di kelas baik dari kesulitan akademik, tindakan siswa, dan lain sebagainya.

Pendampingan pembinaan karakter ini memerlukan waktu yang cukup lama bahkan dapat terhitung tahunan. Oleh karena itu, untuk mengetahui tindakan lanjutan yang diperlukan, pelaksana menyebarkan survei kebutuhan BK pada Sekolah Dasar di Bengkayang. Pertanyaan *google form* ini meliputi permasalahan, strategi yang telah dilakukan, dan saran pelatihan lanjutan yang perlu diberikan di Bengkayang. Survei ini dilakukan setelah pengabdian Masyarakat karena saat FGD, semakin ditemukan permasalahan lainnya. Oleh karena itu, survei ini diharapkan dapat menjadi Tindakan lanjut pada pengabdian Masyarakat selanjutnya. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

Permasalahan:

1. Kesulitan belajar siswa

- a) kurangnya perhatian dari orang tua 68,8%

Adanya kecenderungan dari orang tua yang memberikan tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah, sehingga saat siswa di rumah tidak mendapat perhatian.

- b) kesehatan mental siswa 18,8%

Kebiasaan untuk bermain karena kurangnya perhatian dari orang tua mengakar dalam diri siswa sehingga belum ada kesadaran akan pentingnya belajar bagi siswa.

2. Kesulitan sosial-emosional

- a) masalah keluarga 56,3%

Masalah keluarga ini berasal dari kehidupan keluarga. Seringkali orang tua main kekerasan dalam keluarga baik kepada istri dan anak, sehingga hal ini menimbulkan luka batin dan memengaruhi karakter anak.

- b) tekanan teman sebaya 37,3%

Minimnya pendidikan karakter di rumah menyebabkan siswa tidak mengerti mana yang baik dan buruk, sehingga seringkali hal ini dilimpahkan ke temannya dengan cara *bullying*, mengganggu teman yang belajar, dan lain sebagainya. Hal

ini kemungkinan besar karena tindakan ini salah satu ungkapan siswa untuk mencari perhatian dari lingkungannya.

- c) ketidakmampuan mengatasi stres 31,3%

Kemungkinan penyebab kerentanan dalam menghadapi stres adalah kebiasaan tidak dapat menentukan hal yang penting dalam hidupnya karena terbiasa untuk hidup tanpa aturan, zona nyaman hidup menurut kesukaan hati. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki daya juang dalam menghadapi masalah kehidupan.

3. Siswa

- a) tidak mau terbuka 50%

Hal ini dapat disebabkan oleh luka batin yang dialaminya, tekanan dari keluarga, di-*bully* oleh teman, dan lain sebagainya sehingga menyebabkan siswa membentengi diri dari faktor luar. Mungkin saja siswa diam tidak mau mengatakan apapun karena takut dipukul oleh orang tua, membuat kebohongan cerita supaya mendapat perhatian lebih dari orang lain.

- b) kurangnya pemahaman pentingnya pendidikan 25%

Pendidikan orang tua dan lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar akan pemahaman pentingnya pendidikan anak. Bengkayang, yang merupakan kabupaten yang baru terentaskan dari 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) (Menteri Desa, 2019) dan daerah perbatasan ini, pendidikan yang dimiliki oleh orang tua sangat minim, begitu pula dengan lingkungannya yang telah dijelaskan sebelumnya.

- c) lebih menyukai bekerja daripada belajar 6,3%

Permasalahan ini juga sangat terkait pada pemahaman konsep berpikir akan pentingnya pendidikan seperti yang telah dijelaskan pada poin b.

4. Orang tua
 - a) kurangnya pemahaman pentingnya pendidikan 37,5%
 - b) kecenderungan memberikan tanggung jawab pendidikan kepada pihak sekolah 62,5%
 5. Lingkungan (budaya sekitar) 37,5%
 6. Sekolah
 - a) kurangnya pengetahuan dan pengalaman tenaga bimbingan dan konseling 18,8%
Hal ini disebabkan kurangnya pembekalan yang diberikan kepada guru kelas yang sekaligus merangkap dengan guru BK.
 - b) kurangnya tenaga bimbingan konseling 62,5%
Hal ini terkait dengan tidak adanya guru BK khusus bagi SEKOLAH DASAR, sehingga guru kelas juga mengalami kesulitan untuk membagi waktu sebagai guru BK.
 7. Lainnya
 - a) Tidak mau ikut aturan sekolah dan selalu sibuk sendiri sehingga waktu belajarnya kurang
 - b) Kesulitan dalam memberikan pemahaman untuk fokus kepada beberapa siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan dan ada sikap mental.
- meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan keterampilan sosial 50,6%
 2. Mengatasi kesulitan sosial-emosional
 - a) menggunakan teknik mengajarkan keterampilan sosial, seperti berbicara dengan sopan, mengatasi perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik 62,5%
 - b) menggunakan teknik relaksasi dan meditasi untuk membantu siswa mengatasi stres dan meningkatkan kesehatan mental 18,8%
 - c) menggunakan pendekatan berbasis kekuatan, yaitu fokus pada kekuatan siswa dan potensi positif mereka, bukan pada kelemahan mereka 12,5%
 3. Pendekatan personal sehingga siswa ybs. dapat menceritakan kesulitan yang dihadapi 56,3%
 4. Mengajak diskusi orang tua akan kesulitan yang dihadapi anaknya 62,5%
 5. Menanamkan nilai-nilai yang benar kepada siswa sehingga siswa dapat mengerti mana yang benar dan salah dalam lingkungannya 6,3%
 6. Peningkatan pengetahuan tenaga bimbingan dan konseling melalui pelatihan/workshop/sejenisnya 6,3%
 7. Pembinaan spiritual melalui keagamaan 37,5%

Strategi yang telah diterapkan oleh pihak sekolah

1. Mengatasi kesulitan belajar siswa
 - a) menggunakan teknik mengajarkan keterampilan belajar yang efektif, seperti *mind mapping*, SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*), dan *mnemonik* 12,5%
 - b) menerapkan pendekatan individual dan responsif terhadap kebutuhan siswa dengan membuat rencana pembelajaran individu yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa 62,5%
 - c) menggunakan pendekatan kooperatif dalam pembelajaran yang dapat

Hasil survei tentang permasalahan dan strategi yang telah diterapkan oleh guru, maka mereka mengajukan saran lebih lanjut dan berharap ada pelatihan lebih lanjut untuk meningkatkan *softskill* mereka sebagai guru BK sekaligus guru kelas. Berikut adalah saran pelatihan lanjutan yang diberikan.

Saran pelatihan lanjutan

1. Cara dalam menumbuhkan minat belajar siswa
2. Materi tentang mengatasi kesulitan siswa dalam mengontrol emosional yang di miliknya
3. Jurus jitu menghadapi siswa Sekolah Dasar

4. Cara mengatasi anak yang suka mengganggu temannya
5. Materi terhadap bagaimana bisa membuat anak menjadi berkualitas
6. Cara menghadapi karakter anak di kelas rendah
7. Moralitas, etika yang beradab, sopan santun dalam berbahasa atau berbicara, pergaulan yang positif

Belajar dari permasalahan yang baru diketahui pada pendampingan siswa, maka perlu dilakukan pendampingan guru sebagai program pengabdian masyarakat yang akan datang.

V. SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini masih perlu dilakukan secara bertahap dan memerlukan waktu yang cukup lama karena hal ini sangat berkaitan dengan pembangunan manusia seutuhnya. Membangun suatu hal untuk menjadi baik dimulai dari membangun dasarnya. Dalam konteks ini, hal membangun manusia sebaiknya dilakukan sedini mungkin yaitu pendidikan karakter sejak dalam kandungan oleh keluarga dan pendidikan sekolah oleh guru dan keluarga.

Pendidikan karakter (tanggung jawab, kejujuran, cinta tanah air, moral) bukan hanya dari pendidikan sekolah dan keluarga saja, namun hal yang sangat penting adalah hubungan pribadi dengan Tuhan melalui pendekatan spiritual. Pribadi yang mengenal Tuhan akan mengenal dirinya lebih baik, sehingga mempermudah baginya untuk memperbaiki diri secara terus menerus untuk menjadi pribadi yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Awuor, P., Raburu, P. A., Onyango, P. A., Aloka, P. J., & Raburu, P. (2018). Effectiveness of Guidance and Counseling in the Management of Student Behaviour in Public Secondary Schools in Kenya. *International Journal of Applied Psychology*, 8(1), 6–11.
<https://doi.org/10.5923/j.ijap.20180801.02>

Blaga, P. (2020). The Importance of Human Resources in the Continuous Improvement of the Production Quality. *Procedia Manufacturing*, 46, 287–293.
<https://doi.org/10.1016/j.promfg.2020.03.042>

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>

Hernawati, L., & Satyajati, M. W. (2021). Efektivitas Pelatihan Keterampilan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemampuan Konselor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PATRIA)*, 3(2), 108–115.
<https://journal.unika.ac.id/index.php/patria/article/view/3189>

International Center for Academic Integrity. (2018). *THE FUNDAMENTAL VALUES OF ACADEMIC INTEGRITY Third Edition* (Third). International Center for Academic Integrity.
www.academicintegrity.org/the-fundamental-values-

Menteri Desa, P. D. T. dan T. R. I. (2019). *Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia*.
[https://www.jenepontokab.go.id/dokumen/KepmenDesaPDTT No 79 Thn 2019 ttg Penetapan DT yg terentaskan Thn 2015-2019 \(Salinan\).pdf](https://www.jenepontokab.go.id/dokumen/KepmenDesaPDTT%20No%2079%20Thn%202019%20ttg%20Penetapan%20DT%20yg%20terentaskan%20Thn%202015-2019%20(Salinan).pdf)

Vasantan, P., & Manggu, B. (2019). Social Learning Dayaknese Bakati' Rara In 3T region. *Management Systems Development and Journals*, 1(1).